



MAKNA SAKRAL DAN FUNGSI SIMBOL KERAMIK PORSELIN MOTIF WAYANG KAMASAN SEBAGAI ORNAMEN DI PURA PETITENGET KEROBOKAN BADUNG

Ni Made Rai Sunarini^{1*}, I Ketut Muka², I Wayan Karja³

^{1,2,3}Institut Seni Indonesia Denpasar

KATA KUNCI

Makna Sakral, Makna Fungsi Simbol, Keramik motif wayang kamasan

KEYWORDS

Sacred Meaning, Meaning of Symbol Function, Kamasan Wayang Motif Ceramics

ABSTRAK

Pura sebagai tempat pemujaan umat Hindu Dharma merupakan bagian dari Arsitektur Tradisional Bali, memiliki keunikan dan hirarki makna yang paling utama. Pura Petitenget memiliki budaya lokal dengan memakai keramik porselin motif wayang kamasan sebagai ornamen dengan konsep Tri Angga. Pura Petitenget sebagai Cagar Budaya Lokal Kabupaten Badung No 26 Tahun 2013 Pasal 32. Pura Petitenget berdiri sejak abad ke-16 masehi yang diempon oleh masyarakat Desa Adat Kerobokan. Tujuan penelitian ini, yaitu untuk mengetahui makna yang melandasi keramik porselin motif Wayang Kamasan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengambilan data *snowballing* dan *purposive sampling*. Teori yang digunakan adalah teori semiotika dan teori hermenutika. Hasil penelitian menunjukkan, makna keramik porselin motif wayang kamasan dengan konsep Tri Angga menerapkan berbagai motif wayang kamasan mulai dari motif Acintya, Dewa-Dewi, tokoh-tokoh Ramayana, dan motif binatang serta motif tumbuh-tumbuhan. Makna keramik porselin motif wayang kamasan yang diaplikasikan ke dalam piring keramik porselin di Pura Petitenget mengandung makna sakral dan fungsi simbol (pada tingkatan Utamaning Angga, Madyaning Angga, dan Nistaning Angga), makna sosial, makna budaya, dan makna ekonomi. Makna yang terkandung memiliki nilai kebaruan yang unik dan berkarakter. Dapat melestarikan nilai-nilai seni budaya dan kearifan lokal dibidang keramik Bali agar tidak hilang karena tergerus oleh modernisasi.

INFORMASI ARTIKEL

Halaman 345-358



@2024 Penulis.
Dipublikasikan oleh
Pusat Penerbitan
LP2MPP Institut Seni
Indonesia Denpasar. Ini
adalah artikel akses
terbuka di bawah [CC-BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

ABSTRACT

Temple as a place of worship for Hindu Dharma people is part of Traditional Balinese Architecture, has the most important uniqueness and hierarchy of meaning. Petitenget Temple has a local culture by using porcelain ceramics with Kamasan puppet motifs as ornaments with the Tri Angga concept. Petitenget Temple as a Local Cultural Heritage of Badung Regency No. 26 of 2013 Article 32. Petitenget Temple has been standing since the 16th century AD which is owned by the Kerobokan Traditional Village community. The purpose of this study is to determine the meaning underlying the Kamasan puppet motif porcelain ceramics. This study uses a qualitative descriptive method with snowballing and purposive sampling data collection techniques. The theories used are semiotic theory and hermeneutic theory. The results of the study show that the meaning of Kamasan puppet motif porcelain ceramics with the Tri Angga concept applies various Kamasan puppet motifs ranging from Acintya motifs, Gods and Goddesses, Ramayana figures, and animal motifs and plant motifs. The meaning of the Kamasan puppet motif porcelain ceramics applied to the porcelain ceramic plates at Petitenget

*E-mail korespondensi sunarini@isidps.ac.id

Temple contains sacred meaning and symbolic function (at the Utamaning Angga, Madyaning Angga, and Nistaning Angga levels), social meaning, cultural meaning, and economic meaning. The meaning contained has a unique and characteristic novelty value. It can preserve the values of art, culture and local wisdom in the field of Balinese ceramics so that they are not lost due to being eroded by modernization.

1. PENDAHULUAN

Bali merupakan pulau yang dikenal dengan julukan *the island of the thousand temple* atau yang disebut Pulau Seribu Pura. Keberhasilan Bali sebagai salah satu destinasi wisata terbaik di dunia, tidak lepas dari unsur penting pariwisatanya. Pondasi pariwisata yang kokoh dibangun Bali dengan adanya ketersediaan objek-objek wisata dan keterbukaan masyarakat Bali terhadap wisatawan [1]. Objek wisata yang membawa Bali sebagai destinasi terbaik di dunia, salah satunya adalah Pura, maka Bali dijuluki sebagai Pulau seribu Pura. Pura sebagai tempat pemujaan umat Hindu merupakan bagian dari arsitektur tradisional Bali yang memiliki hirarki makna yang paling utama. Masyarakat pedesaan di Bali memiliki sifat yang sangat religious karena banyaknya pura di Bali dan kegiatan upacara gama yang berdampingan dengan siklus hidup, serta upacara piodalan [2].

Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 2, Tahun 2012 tentang Kepariwisata Budaya Bali, khususnya Pasal 1 angka 14 menyatakan bahwa “Kepariwisata Budaya Bali adalah kepariwisataan yang berlandaskan kepada kebudayaan Bali yang dijiwai oleh ajaran Agama Hindu dan falsafah Tri Hita Karana”. Aturan mengenai kepariwisataan Budaya Bali menekankan pentingnya Tri Hita Karana dalam pengembangan pariwisata di Bali. Dalam hal ini, segala aktivitas pengembangan pariwisata budaya di Bali, termasuk promosi pariwisata benar-benar menunjukkan aplikasi falsafah Tri Hita Karana [3]. Pariwisata Budaya Bali salah satunya dengan adanya Pura. Pura adalah sarana peribadatan bagi umat Hindu dalam usahanya untuk mendekatkan diri kehadapan Sang Hyang Widhi Wasa sehingga dapat meningkatkan kualitas umat manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial [4]. Pura Petitenget merupakan salah satu Pura di Bali yang memiliki keunikan dan daya tarik bagi wisatawan. Pura ini sebagai salah satu Cagar Budaya Lokal Kabupaten Badung berdasarkan Perda Kab. Badung No. 26 Tahun 2013 Pasal 32. Pura Petitenget berdiri sejak abad ke-17 Masehi yang diempon oleh masyarakat Desa Adat Kerobokan. Pura ini berlokasi dekat dengan kawasan wisata Pantai Petitenget, Kelurahan Kerobokan Kelod, Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung-Bali.

Pura Petitenget memiliki keunikan dengan adanya penggunaan piring dan mangkok keramik porselin sebagai ornamen. Ornamen ini sudah digunakan sejak tahun 1964. Ornamen piring keramik dipasang di Pura Petitenget sejak tahun 2019, dan seiring waktu mengalami penggantian ornamen hingga kini masih digunakan dengan jenis ornamen keramik yang baru. Ornamen keramik dilakukan dengan berbagai teknik, yaitu teknik pendekorasian menimbulkan karakter visual yang berbeda [5]. Penerapan unsur-unsur dekorasi harus mempertimbangkan faktor harmoni, proporsi, keseimbangan, irama, dan aksen, memperkuat penampilan bentuk yang digunakan secukupnya untuk memperkaya suatu permukaan, dan menghindari adanya ketakutan akan kekosongan (horror

vacum), sehingga kedalaman estetika tercapai. Berdasarkan lontar Dwijendra Tatwa disebutkan bahwa Pura Petitenget merupakan Pura Dang Kahyangan menjadi salah satu dari 34 Pura untuk mengenang dan menghormati *dharmayatra* Danghyang Nirartha.

Penelitian ini memilih Pura Petitenget sebagai objek penelitian, karena hanya di Pura Petitenget saja yang menggunakan piring keramik porselen motif baru bentuk Wayang Kamasan dengan konsep Tri Angga sehingga dapat dikatakan sebagai penelitian baru. Fenomena komodifikasi dan industri kreatif yang dapat menarik wisatawan adalah Seni lukis wayang Kamasan [6]. Konsep Tri Angga adalah sebuah kearifan lokal mengenai konsep pembagian wilayah yang dimiliki sudah dipakai oleh masyarakat di Bali. Tri Angga terdiri dari kata Tri (tiga) dan Angga (badan), jadi konsep Tri Angga memiliki pengertian konsep ruang yang terbagi menjadi tiga badan, yaitu Utama Angga (kepala) bagian atas yang diterapkan pada pelinggih menggunakan ornamen motif dewa-dewa, Madya Angga (badan) bagian tengah yang diterapkan pada pelinggih menggunakan ornamen tokoh pewayangan, dan yang bagian bawah Nista Angga (kaki) pada pelinggih menerapkan motif binatang dan tumbuh-tumbuhan.

Tujuan penelitian ini untuk mengkaji lebih detail tentang bentuk, makna, dan nilai estetika keramik porselin motif Wayang Kamasan di Pura Petitenget. Melihat keberterimaan masyarakat dan pengempon pura terhadap keramik porselin Wayang Kamasan yang mendominasi adalah bentuk dan warna dari karakter keramik porselin Wayang Kamasan. Keberterimaan secara eksternal karena ingin diketahui oleh masyarakat luas karena keramik porselin Wayang Kamasan merupakan warisan lukisan tradisi Bali yang patut dijaga dan dilestarikan supaya tidak punah. Wayang Kamasan sebagai cara menggambarkan wayang yang berkembang dan berasal dari Desa Kamasan Klungkung. Tradisi melukis Wayang Kamasan sudah berkembang sejak masa kerajaan di Bali [7].

Makna pada keramik porselin berkaitan dengan prinsip desain. Adorson membagi prinsip-prinsip desain dalam tiga bagian, yaitu Asas mengarah (linier) yang memiliki prinsip pengulangan (repetisi), balance, irama atau pola, klimaks, antiklimaks, dan balance. Asas penegas (highlighting) yang bertujuan memberikan perhatian khusus dari titik suatu rupa, dan Asas pemersatu membawa mata kita untuk menyatukan proses elemen visual. Prinsip Desain adalah proporsi, komposisi, skala, keseimbangan, kesatuan, dan keselarasan [8].

Urgensi dari penelitian ini menjadi temuan bahwa penggunaan keramik porselin motif wayang kamasan di Pura Petitenget mengandung makna fungsi simbol dan sakral pada setiap keramik yang dipasang. Keramik porselin yang dipasang pada setiap pelinggih memiliki makna yang berbeda berdasarkan tingkatan Utamaning Angga, Madyaning Angga, dan Nistaning Angga.

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan menggunakan analisis. Proses dan makna lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Peneliti mencari tahu sumber atau informan kunci untuk mengetahui sejarah dan perkembangan renovasi Pura Petitenget. Peneliti melakukan wawancara kepada beberapa tokoh adat, *penglingsir Puri*, Jero Mangku, dan tokoh masyarakat/*pengempon* Pura.

Peneliti mengubah hasil pengamatan dan wawancara yang menjadi data awal ke dalam bentuk tulisan.

Lokasi penelitian dilakukan di Pura Petitenget Desa Kerobokan Kelod, Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menurut Miles dan Huberman, terdapat tiga teknik analisis data kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

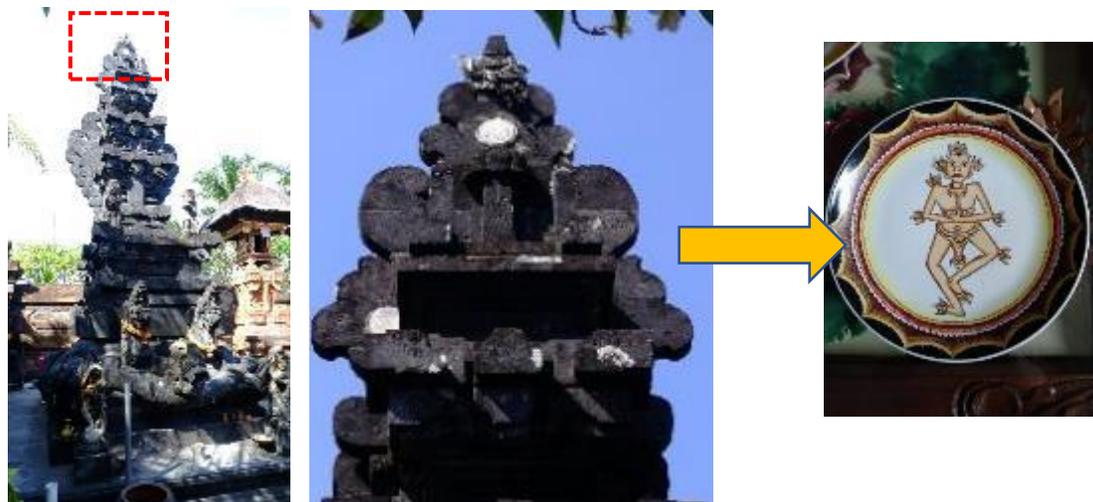
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomenologi adalah sebuah diskusi tentang menampakkan diri [9]. Fenomenologi interpretasi dengan membiarkan yang menampakkan diri itu ada. Ontologi dan fenomenologi universal, pokok keseluruhan *sein and zeit* adalah makna ada (*der sinn des seins*) fenomenologi ontologis atau fenomenologi yang dipraktekkan merupakan sebuah seni memahami makna. Pendekatan yang digunakan Heidegger untuk membongkar makna adalah: fenomenologi. Makna ada yang tidak dapat dianalisis secara objektif dengan panduan ilmu-ilmu, melainkan secara fenomenologis dengan menganalisis modus ketersingkapan ada [10]

Makna sakral dan fungsi simbol terbagi dalam tingkatan *Utamaning Angga*, *Madyaning Angg*, dan *Nistaning Angga*. Makna pada tingkatan *Utamaning Angga* yaitu ada pada Pelinggih *Padmasana* yaitu dengan penggunaan piring keramik porselin dengan motif *Acintya* yang memiliki makna tidak terbayangkan, yang tidak terpikirkan atau yang tidak dapat dipahami. *Acintya* merupakan sebutan Tuhan tertinggi dalam agama Hindu, khususnya di Bali. *Acintya* juga dikenal dengan nama Sang Hyang Widhi Wasa dan Sang Hyang Tunggal. Dalam bahasa Sansekerta, “*Acintya*” memiliki arti “Dia yang tidak terpikirkan dan Dia yang tidak dapat dipahami atau Dia yang tidak dapat dibayangkan”. *Acintya* adalah Sang Hyang Widhi sebagai Tuhan Tunggal dalam Hinduisme Bali.

Acintya memiliki dua makna yang dapat diuraikan berkaitan dengan *Acintya* yang pertama. *Acintya* merupakan istilah yang terdapat dalam Kitab Suci *Bhagavadgita II.25,XII.3* atas *Manawadharmasastra I.3* disebut dengan kata *Acintyah*, *Acintyam*, atau *Acintyasa* yang artinya memiliki sifat yang tidak dipikirkan. Dalam bahasa lontar *Bhuwana Kasa*, “*Acintyam*” bahkan diberi arti sebagai “*Suksma tar keneng anggen-anggen*”, amat gaib dan tidak terpikirkan. Llau siapa dikatakan sifat tidak dipikirkan itu, tidak lain dari Sang *Paratman* (*Ida Sang Hyang Widhi*) termasuk Sang *Atman* itu sendiri. Jadi suatu istilah *Acintya* mengandung makna sebagai penyebutan salah sifat *Kemahakuasaan Tuhan*. Simbol *Acintya* yang terdapat pada piring keramik porselin pada pelinggih *Padmasana* yang ada di Pura Petitenget pada umumnya *Acintya* merupakan Gambaran dari sosok anatomi manusia tanpa jenis kelamin (tidak laki-laki dan tidak Perempuan, dan juga tidak banci) berdiri dengan dua kaki (*dwi pada*) ada pula yang menggambarkan dengan satu kaki (kaki kiri dibawah, kaki kanan terangkat). Posisi tangan *Amustikarana*. Dewa *Pratista*, *Anjali Mudra* dan ada juga digambarkan satu tangan di dada Variasi hiasan juga sering kita temui simbol *Acintya*, misalnya aksara suci “*Om Mang, Ung, dan Ong*”. Meskipun banyak variasi pada symbol *Acintya* yang kita jumpai, namun tetap mempunyai makna sebagai ekspresi penghayatan umat Hindu untuk menggambarkan Hyang Widhi yang tidak terpikirkan melalui gambar relief dari patung. Pada dasarnya tidak ada ketentuan yang mewajibkan di setiap pelinggih *Padmasana* harus terdapat relief,

gambar atau patung Acintya karena dari sisi konsepsi Padmasana adalah Stana/Linggih dari Ida Sang Hyang Widhi (Tuhan).



Gambar 1 Motif Acintya pada Pelinggih Padmasana
[Sumber: Tim Peneliti, 2023]

Motif keramik yang terdapat pada tingkatan Utamaning Angga yaitu terdapat pada Pelinggih Sad Pada yang dipasang keramik porselin berdiameter 20 cm dengan motif Dewa Mahesora. Senjata yang digunakan adalah senjata Dupa yang berada di sebelah kanan sesuai dengan arah Geniyan (Jenggana). Sedangkan disisi kiri adalah piring keramik dengan motif Dewa Rudra dengan senjatanya Moksala, arahnya Niriti (barat daya). Sedangkan Dewa Rudra adalah berkedudukan di arah Barat Daya dan disimbolkan dengan warna jingga. Dewa Rudra memiliki senjata bernama moksala dengan kendaraannya adalah seekor kerbau putih. Sakti Dewa Rudra adalah Dewi Samadhi. Dewa Sangkara adalah dewa yang berkedudukan di arah Barat Laut dengan simbol warna hijau dengan senjata bernama Angkus. Kendaraan yang digunakan adalah seekor Singa. Sakti dari Dewa Sangkara adalah Dewi Rodri dan memiliki urip 1. Dewa Swayambhu merupakan penguasa arah Timur Laut dan memiliki senjata Trisula dengan kendaraan bernama Wilmana. Sakti dari Dewa Swayambhu adalah Dewi Mahadewi.



Gambar 2. Motif Dewa Mahesora, Dewa Rudra, dan Dewa Sangkara
pada Pelinggih Sad Pada
[Sumber: Sunarini, 2024]

Motif keramik porselin yang terdapat pada tingkatan Utamaning Angga, yaitu terdapat pada pelinggih Meru Tumpang Tiga. Keramik porselin pada pelinggih Meru Tumpang Tiga pada bagian depan piring keramik terdapat motif Dewa Mahadewa, arah Pascima (Barat) dengan senjata Nagapasa. Dewa Mahadewa atau Sang Hyang Mahadewa adalah putra Bhatara Guru dengan Bhatari Uma. Dewa Mahadewa merupakan Dewa keluhuran, kemuliaan, dan kepahlawanan, serta bersemayam di Kahyangan Argapura (Wikipedia.com). Dewa Mahadewa merupakan penguasaan arah Pascima (Barat) dengan senjata Nagapasa, merupakan simbol kekuasaan atau kekuatan dalam manifestasinya dalam menjalankan tugasnya sebagai pengikat atau pengatur kestabilan alam semesta beserta isinya. Sisi sebelah kanan dipasang piring keramik dengan motif Dewa Brahma dengan arah Daksina (Selatan), warnanya Bang (merah) dengan senjata Gada. Gada maknanya merupakan simbol kekuasaan dan kekuatan Tuhan dalam manifestasinya sebagai Dewa Brahma yang berfungsi mengatur, mengendalikan, dan menentukan hukuman alam yang menyangkut *Rwabhinada*, siang atau malam, baik dan buruk. Lukisan Dewa Brahma dibuat warna merah sesuai dengan karakter dan simbolis dari Dewa Brahma simbol api.



Gambar 3. Motif Dewa Mahadewa dan Dewa Brahma pada Pelinggih Meru Tumpang Tiga
[Sumber: Sunarini, 2024]

Pelinggih Meru Tumpang Tiga dilihat dari sisi belakang terdapat piring keramik porselin dengan motif Dewa Iswara yang terletak di arah Purwa (Timur) dengan senjatanya adalah Bajra yang merupakan simbol kekuasaan atau kekuatan Tuhan dalam manifestasi sebagai Dewa Iswara yang bertugas mengatur getaran alam (makrokosmos dan mikrokosmos). Sedangkan pemasangan keramik porselin pada tingkatan Utamaning Angga pada sisi kiri Pelinggih Meru Tumpang Tiga terdapat piring keramik porselin pada sisi kiri pelinggih dengan motif Dewa Wisnu dengan arah Ersanya (utara) dengan senjatanya Cakra, warna ireng (hitam). Senjata Cakra bermakna sebagai simbol kekuasaan atau kekuatan Dewa Wisnu untuk mengatur rotasi dan peredaran bumi. Dalam hal ini berfungsi sebagai kutub utara yang nantinya dihubungkan dengan Dewa Brahma di kutub selatan sehingga terbentuk sumbu rotasi bumi. Dalam agama Hindu, Dewa Wisnu dipandang memiliki tugas khusus sebagai dewa pelindung keselamatan manusia dan alam semesta (Gonda, 1945:120) sebagai dewa pelindung (*bhatr-*), seperti disebutkan di beberapa kitab Purana, Dewa Wisnu terjun langsung ke dunia dalam wujud Awatara. Dewa Wisnu sebagai dewa peleihara alam semesta dan segala ciptaan Dewa Brahma, Dewa Wisnu akan turun ke dunia apabila kejahatan merajalela. Sosoknya

digambarkan sebagai Dewa berkulit hitam-kebiruan, memiliki saktinya adalah Dewi Sri, dan berwahana Burung Garuda.



Gambar 4. Motif Dewa Iswara dan Dewa Wisnu pada Pelinggih Meru Tumpang Tiga
[Sumber: Sunarini, 2024]

Pemasangan keramik porselin pada tingkatan Utamaning Angga pada pelinggih Dalem Majapahit terdapat piring keramik porselin pada sisi muka atau depan adalah motif Dasaaksara. Motif Dasaaksara pada piring keramik porselin mempunyai makna sepuluh huruf suci utama dalam semesta yang melambangkan penguasa alam. Dasa Aksara merupakan sepuluh huruf utama raya dan sangat erat hubungannya dengan Dewata Nawasanga. Dari sepuluh huruf bersatu menjadi Panca Brahma (lima huruf suci untuk menciptakan dan menghancurkan), panca Brahma menjadi Tri Aksara (tiga huruf), Tri Aksara menjadi Eka Aksara (satu huruf) yang disebut “Om”.



Gambar 5. Keramik Motif Dasa Aksara yang dipasang pada Pelinggih Dalem Majapahit
[Sumber: Sunarini, 2024]

Makna Keramik Porselin pada Tingkatan Madyaning Angga terdapat piring keramik porselin dengan motif tokoh-tokoh pewayangan yaitu Rama, dalam tokoh Ramayana, Ramadewa adalah tokoh protagonis dalam cerita Ramayana yang memiliki beberapa karakteristik, yaitu putra tunggal Prabu Dasarata. Beliau adalah Raja Kerajaan Ayodya, yang merupakan titisan Dewa Wisnu yang bertugas menciptakan kesejahteraan dunia. Ramadewa juga merupakan tokoh yang pandai, bijaksana, dan bertanggungjawab, serta memiliki dedikasi yang tinggi terhadap keluarga dan rakyatnya. Ramadewa

juga memiliki karakteristik berdiri di atas kebenaran. Rama adalah inkarnasi ke-tujuh dari Dewa atau Dewi, karena Rama adalah awatara Wisnu. Dalam cerita Ramayana, Rama memiliki musuh utama, yaitu Rahwana. Rahwana adalah raja para setan yang berkepala dua. Tokoh Rahwana digambarkan sebagai tokoh antagonis yang licik, keras kepala, egosi, pemarah, dan jahat. Rahwana menculik Dewi Sinta, istri dari Ramayana, yang mendorong terjadinya perang melawan Rama. Pada bidang sisi kiri di pertengahan badan Pelinggih Catu dengan motif tokoh pewayangan Kumbakarna. Tokoh Kumbakarna adalah adik dari Prabu Dasamuka atau dikenal sebagai Alengka. Kumbakarna gugur saat membela negara, bukan membela kakaknya. Kumbakarna adalah salah satu tokoh dalam kisah Ramayana. Makna Kumbakarna merupakan tokoh wayang yang memiliki beberapa karakter, yaitu jujur, kerja keras, tekun, tanggung jawab, peduli sosial, cinta tanah air, dan nasionalisme.



Gambar 6. Keramik Motif Tokoh Rama dan Tokoh Kumbakarna yang dipasang pada Pelinggih Catu
[Sumber: Sunarini, 2024]

Penempatan piring keramik pada pelinggih Gedong Kunci, pada penempatan tingkat Madyaning Angga terdapat piring dengan motif Kumbakarna, Rahwana, Nakula, dan Hanoman. Terdapat juga piring keramik porselin dengan motif raksasa di bagian tengah atau badan pelinggih. Beberapa piring juga terdapat pada penempatan Madyaning Angga, seperti piring porselin dengan tokoh pewayangan seperti Kumbakarna, Rahwana, Nakula dan Hanoman.



Gambar 7. Keramik Motif Tokoh Rahwana dan Tokoh Nakula yang dipasang pada Pelinggih Catu
[Sumber: Sunarini, 2024]

Pada bagian belakang Pelinggih Gedong Kunci terdapat piring keramik porselin tokoh-tokoh pewayangan dengan motif wayang kamasan, seperti Nakula, Dewi Sita, dan Rama. Keramik porselin

motif wayang kamasan dengan Tokoh Nakula dan Sahadewa adalah adik bungsi dari lima bersaudara yang akrab dikenal dengan Pandawa. Nakula merupakan anak dari Dewi Madri, yang merupakan istri kedua dari Prabu Pandu. Sementara ketiga saudaranya, Yudistira, Bima dan Arjuna adalah putra Prabu Pandu dari istri pertamanya, Dewi Kunti. Meskipun mereka dilahirkan dari Ibu yang berbeda, namun nyatanya dapat menjadi keluarga yang harmonis satu sama lainnya. Bahkan, Nakula dan Sahadewa semenjak kecil sangat dekat dengan Dewi Kunti yang merupakan Ibu tirinya. Hal Itu dikarenakan Ibu Kandung Nakula dan Sahadewa telah tiada ketika keduanya masih kecil.

Nakula dan Sahadewa sangat menghormati dan patuh terhadap Yudistira yang merupakan anak tertua dalam keluarga pandawa. Hal ini sangat berbeda dengan Bima dan Arjuna, dimana mereka lebih banyak meninggalkan kerajaan apabila tidak sependapat dengan Yudistira. Sementara, Nakula dan Sahadewa sepenuhnya menerima Yudistira apa adanya dan mengikuti keputusan kakak tertuanya (Pitoyo, Amrih, 2010). Kelebihan Nakula dan Sahadewa memiliki kemampuan istimewa. Nakula memiliki keahlian dalam merawat dan mengendarai kuda atau sapi. Selain itu, Nakula digambarkan sebagai sosok yang sangat menghibur hati, teliti dalam bertugas dan mahir dalam memainkan padang. Sementara Sahadewa, memiliki kepintaran yang luar biasa di bidang astronomi, matahari, dan bintang. Strategi perang bahkan ia dapat membaca masa depan seseorang. Sedangkan tokoh Dewi Sita adalah tokoh protagonist dalam cerita Ramayana yang memiliki sifat-sifat, yaitu sabra, anggun, teliti, menghargai pernikahan, dan setia kepada pasangan. Dewi Sita dikenal juga dengan Dewi Janaki. Ia memiliki beberapa sifat lain yaitu, tidak menuntut, mempertahankan kemurnian, berdedikasi, berbudi luhur, tenang, dan instropektif. Dalam pandangan Hindu, Dewi Sita adalah inkarnasi Dewi Laksmi, istri Dewa Wisnu yang merupakan dewi keberuntungan.



Gambar 8. Keramik Motif Rama, Dewi Sita, dan Nakula
[Sumber: Sunarini, 2024]

Pada Pelinggih Menjangan Saluang untuk pemasangan piring keramik porselin ditemukan motif Suparnaka dan motif Arjuna. Suparnaka adalah tokoh antagonis dari Wiracarita Ramayana. Suparnaka adalah adik kandung dari Rahwana, yang merupakan seorang raksasa wanita. Ia tinggal di Yanasthana, perbatasan para raksasa di Chitrakuta. Suparnaka dalam bahasa sansekerta berarti “dia” yang memiliki kuku jari yang tajam (Johnson, W.J, 2009). Sedangkan Arjuna merupakan tokoh protagonist dalam wiracarita Mahabrata. Ia dikenal sebagai anggota Pandawa yang berparas

menawan dan lemah lembut. Dalam Mahabrata diriwayatkan bahwa ia merupakan Putra Prabu Pandu, raja di Hastina Pura dengan Dewi Kunti. Dalam cerita Mahabrata mendeskripsikan Arjuna sebagai teman dekat Khrisna, yang disebut dalam Kitab Purana sebagai penjelmaan Dewa Wisnu. Hubungan antara Arjuna dan Kresna sangat erat sehingga Arjuna meminta kesediannya sebagai penasihat sekaligus kusir kereta Arjuna saat perang Pandawa melawan Korawa.



Gambar 9. Motif Tokoh Pewayangan Suparnaka dan Arjuna
[Sumber: Sunarini, 2024]

Pada sisi kiri pelinggih Naga Gombang, terdapat piring keramik porselin dengan motif Naga Hijau dan Naga merah. Penempatan piring keramik porselin, naga merah mempunyai makna keberuntungan, kebahagiaan, dan kemakmuran. Naga merah sering digunakan untuk menyampaikan kabar baik pada Tahun baru. Warna merah pada naga memiliki makna pembawa keberuntungan dan keberanian. Sedangkan warna hijau pada naga berfungsi membawa kesehatan dan memberikan makna kedamaian dan ketenangan.



Gambar 10. Keramik Porselin Naga Hijau dan Naga Merah
[Sumber: Sunarini, 2024]

Piring keramik porselin pada pelinggih Bale Pepelik Agung pada tingkatan Madyaning Angga terdapat piring keramik porselin dengan motif Rama dan Dewi Sita, Kumbakarna, serta Rahwana. Tokoh pewayangan Ramayana, penempatannya sudah sesuai dengan Madyaning Angga, yaitu hubungan manusia dengan manusia yang saling berinteraksi untuk menjalankan kehidupan. Motif-motif dari tokoh Ramayana banyak memberikan cerminan dan sebagai tuntunan untuk umat manusia agar melakukan perbuatan baik dalam menjalankan swadarmanya masing-masing.

Makna keramik porselin pada tingkatan Nistaning Angga, yaitu pada Pelinggih Catu terdapat piring keramik porselin dengan motif-motif binatang dan tumbuhan. Namun ada pengecualian pada pelinggih Catu hanya terdapat motif-motif tumbuhan seperti motif papatram yang pada khususnya menggunakan ornamen Patra Ulanda. Patra Ulanda yang mendapat pengaruh Belanda tidak jauh berbeda dengan patra-patra lainnya, terutama susunan polanya, kecuali mempunyai unsur motif yang lebih besar (beloh), pada ujung-ujung daun dibuat tumpul menggunakan tangkai tunggal. Ragam hias Bali mempunyai fungsi ganda, disamping bermakna simbolis juga berfungsi sebagai penghias suatu bidang bangunan yang ditempati. Pada layok-layok paling bawah dipasang piring keramik porselin motif tumbuhan yang dipasang pada sisi depan, samping kanan dan kiri dengan ukuran dan motif yang sama yaitu berdiameter 10 cm.



Gambar 11. Layok-Layok dengan Motif Tumbuhan dan Papatran Ulanda
[Sumber: Sunarini, 2024]

Penempatan piring keramik pada pelinggih Sad Pada, Pelinggih Catu, Pelinggih Menjangan Saluang, Pelinggih Naga Gombang, dan Bale Pepelik Agung untuk pada bataran paling bawah terdapat piring keramik berdiameter 10 cm sebanyak 4 buah pada setiap sudutnya, sehingga untuk keempat sudut piring bawah terpasang 16 piring keramik motif bunga dan papatran sebagai ornamen pada pinggiran piring. Motif bunga yang dipakai pada ornamen piring adalah bunga matahari. Bunga matahari memiliki makna semangat dan optimisme. Bunga matahari bermakna kehidupan yang kuat dan vitalitas tidak terbatas. Warna kuning bunga matahari melambangkan kebahagiaan, keceriaan, optimisme. Bunga matahari sangat populer di berbagai agama karena melambangkan kesetiaan dan mengikuti Tuhan sebagai pembimbing spiritual. Bunga matahari melambangkan kekuatan, kestabilan, cinta, dan penghormatan. Ketika kita memberikan bunga matahari mengajarkan untuk menunjukkan kasih sayang dan menghormati orang lain dalam kehidupan.



Gambar 12. Layok-Layok dengan Motif Tumbuhan dan Papatran Ulanda
[Sumber: Sunarini, 2024]

Pada pelinggih Sad Pada, terdapat pemasangan piring keramik porselin tingkat Nistaning Angga, yaitu pemasangan piring keramik porselin dengan motif tumbuhan dan bunga matahari, yang memiliki makna sama dengan motif tumbuhan pada piring yang lainnya. Sedangkan, pada Pelinggih Gedong Kunci pada layok-layok juga terlihat piring keramik porselin dengan motif raksasa yang letaknya ada pada bagian bawah pelinggih. Sedangkan pada pelinggih Meru Tumpang Tiga pada bataran paling bawah pelinggih atau pada kaki pelinggih terdapat piring keramik porselin motif binatang, seperti Anjing, Kera, dan Sapi yang ditempatkan pada tangga kaki pelinggih sisi sebelah kiri.



Gambar 13. Motif keramik porselin Kera, Singa dan Kijang pada tingkatan Nistaning Angga
[Sumber: Sunarini, 2024]

Pada pelinggih Bhatara Dalem Majapahit paling bawah ditemukan keramik porselin dengan motif binatang, yaitu: motif Anjing, Kera, dan Babi untuk sisi kiri. Sedangkan untuk sisi sebelah kanan terdapat piring porselin dengan motif binatang, yaitu babi, dan gajah mina dengan ukuran piring 15 cm. Hiasan pada pinggir piring keramik dengan motif papatran, yaitu patra ulanda sebagai ornamen pada pinggir piring keramik.

Makna motif Anjing pada piring keramik porselin yang dipasang di Pelinggih Bhatara Dalem Majapahit adalah simbol kesetiaan, perlindungan, dan kewaspadaan. Anjing dianggap sebagai pelindung, pemandu, dan penjaga alam spiritual. Motif Kera memberikan makna memiliki sifat gagah berani dan selalu ingin tahu. Sedangkan motif babi bagi umat Hindu Bali termasuk salah satu untuk simbol dalam upacara ada atau keagamaan. Pada motif Gajah Mina, memiliki makna simbol kekuatan dan mahadasyatnya Dewa Bharuna, yang merupakan raja lautan dalam kepercayaan masyarakat Bali. Gajah Mina merupakan perpaduan antara gajah dan ikan yang memiliki makna mendalam sebagai simbol kekuatan mahadasyat Dewa Bharuna Raja Lautan. Pada Pelinggih Naga Gombang terdapat piring keramik porselin pada kaki pelinggih dengan motif tumbuhan dan bunga. Sedangkan pada pelinggih Bale Pepelik Agung pada kaki pelinggih terdapat beberapa motif keramik dengan motif Gajah Mina dan Babi.



Gambar 14. Motif Binatang pada tingkatan Nistaning Angga (Motif binatang Anjing, Kera, dan Babi)
[Sumber: Sunarini, 2024]

SIMPULAN DAN SARAN

Wayang Cinema lakon *Kapi Bali Lina* merupakan hasil kreativitas seni yang diinisiasi oleh para seniman Pedalangan di SMK 3 Sukawati Gianyar sebagai respon terhadap tantangan pandemi Covid-19. Dalam situasi pembatasan sosial yang melarang aktivitas seni secara langsung, inovasi ini hadir untuk mempertahankan eksistensi *wayang kulit* melalui medium virtual dengan pendekatan sinematik. Pementasan ini, yang diproduksi untuk Festival Museum Bali 2021, menggunakan kombinasi peran *wayang* dan manusia, dengan proses produksi yang dilakukan di berbagai lokasi syuting. Estetika yang dihadirkan dalam *Wayang Cinema* mencerminkan pendekatan postmodern, di mana elemen tradisional dan modern dipadukan untuk menciptakan pengalaman seni yang baru dan menarik. Inovasi ini tidak hanya bertujuan untuk menghibur masyarakat, tetapi juga untuk memperkenalkan kembali *wayang kulit* kepada generasi milenial di tengah persaingan dengan berbagai hiburan modern di media sosial. Melalui kisah *Kapi Bali Lina*, pesan moral mengenai *satya wacana* (kebenaran ucapan) dan dampak kesalahpahaman disampaikan secara simbolis. Konflik

antara Subali dan Sugriwa, serta pembunuhan Subali oleh Rama atas arahan para dewata, menjadi cerminan pentingnya menepati janji dan menjaga kepercayaan. *Wayang Cinema* ini menunjukkan potensi besar dalam memperkaya seni pertunjukan tradisional melalui inovasi teknologi dan narasi yang relevan dengan isu-isu masa kini.

REFERENSI

- [1] I. K. Muada, "Pakeliran Wayang Inovatif Lakon Dalem Sidakarya," *J. Wayang Isi Denpasar*, Vol. 12, No. 1, 2013.
- [2] I. W. Utama, "Pakeliran Inovatif Imajinatif Hanoman Nembus Masa," *J. Wayang Isi Denpasar*, Vol. 3, No. 1, 2013.
- [3] I. M. Sidia, "Kolaborasi Wayang Jawa-Bali Aparatus Perfileman Di Amerika Serikat Sebuah Pengalaman Awal," *J. Wayang Isi Denpasar*, Vol. 3, No. 1, P. 64, 2004.
- [4] I. K. Kodi, "Wayang Kontemporer Sebuah Perspektif Kebudayaan," *J. Wayang Isi Denpasar*, Vol. 9, No. 1, P. 75, 2004.
- [5] I. K. Wi. Astika, Ni Komang Marhaeni, "Produksi Penciptaan Karya Wayang Cinema 'Ambassador Of The Peace,'" *J. Damar*, Vol. 3, No. 1, 2023.
- [6] I. N. Kandra, "Pakeliran Wayang Ramayana 'Swanakapati,'" *J. Wayang Isi Denpasar*, Vol. 9, No. 1, P. 58, 2010.
- [7] I. D. M. Darmawan, "Kreativitas Dalam Seni Suatu Dimensi Dalam Proses Pembentukan Nilai Budaya," *J. Seni Pewayangan*, Vol. 2, No. 1, Pp. 82–83, 2003.
- [8] R. Soetrisno, *Wayang Sebagai Warisan Budaya Dunia*. Surabaya: Sic, 2008.
- [9] I. D. K. Wicaksana, "Pakeliran Layar Lebar Kreativitas Wayang Berbasis Lokal Berwawasan Global," *J. Wayang Isi Denpasar*, Vol. 4, No. 1, 2005.
- [10] I. W. Dibia, *Ilen-Ilen Seni Pertunjukan Bali*. Denpasar: Bali Mangsi, 2012.
- [11] S. Sunardi, Murtana, "Model Pertunjukan Wayang Cinema Lakon Dewa Ruci Sebagai Wahana Pengembangan Wayang Indonesia," *J. Gelar Isi Surakarta*, Vol. 17, No. 2, 2019.
- [12] W. I Kadek, S. M. Ni Komang, S. I Gusti Ngurah, D. Ni Kadek, And R. Widyarto, "Innovation Of Wayang Performance Through Cinema And Theater Techniques As New Media," *Lekesan Interdiscip. J. Asia Pacific Arts*, Vol. 7, No. 1, Pp. 10–15, 2024, Doi: 10.31091/Lekesan.V7i1.2539.